

**HARI SANTRI DAN RESPON ORGANISASI NAHDLATUL
ULAMA (NU), MUHAMMADIYAH, LEMBAGA DAKWAH ISLAM
INDONESIA (LDII) DI SURABAYA TAHUN 2015-2018**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



Disusun Oleh :

Siti Fatihatus Saadah

Nim : A02215016

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Siti Fatihatus Saadah

NIM : A02215016

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 28 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Siti Fatihatus Saadah

NIM. A02215016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Siti Fatihatus Saadah (A02215016) dengan judul **“Hari Santri dan Respon Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Surabaya Tahun 2015-2018”** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Tanggal,

25 Juni 2019

Pembimbing,



Drs. H. Abdul Aziz Medan, M. Ag

NIP. 195509041985031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Siti Fatihatus Saadah (A02215016) ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus Pada tanggal 18 Juli 2019

Ketua/Penguji I

Drs. H. Abdul Aziz Medan, M.Ag
NIP. 195509041985031001

Penguji II

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.A
NIP. 195206171981031002

Penguji III

Dra. Lailatul Huda, M.Hum
NIP. 196311132006042004

Sekretaris/Penguji IV

Dwi Susanto, S.Hum, M.A
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Fatihatus Saadah
NIM : A02215016
Fakultas/Jurusan : Adab & Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : Sibifatih11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hari Santri dan Respon Organisasi Nahdlatul Ulama (NU),
Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)
di Surabaya Tahun 2015 - 2018

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2019

Penulis

(Siti Fatihatus Saadah)
nama terang dan tanda tangan

Skripsi ini berjudul “Hari Santri dan Respon Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Surabaya Tahun 2015-2018”. Permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini meliputi: (1) Bagaimana konsep Hari Santri? (2) Bagaimana kondisi sosial – keagamaan umat Islam di Surabaya? (3) Bagaimana respon organisasi masyarakat Islam di Surabaya?.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Hari Santri yang diputuskan Presiden Joko Widodo tanggal 22 Oktober 2015 atas usulan dari Nahdlatul Ulama, bahwa sejarah Resolusi Jihad harus ada tempat atau waktu tersendiri karena mengingat peran ulama dan santri sangat besar untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Akhirnya, tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional, dimana dicetuskannya Resolusi Jihad. (2) Surabaya merupakan ibukota Jawa Timur, dimana Surabaya didominasi penduduk yang beragama Islam dan mempunyai banyak organisasi masyarakat Islam yang berkembang seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan lain sebagainya. (3) Respon tentang penetapan Hari Santri dari 3 organisasi masyarakat Islam, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Hanya organisasi Muhammadiyah yang tidak setuju.

Kata Kunci : Hari santri, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Surabaya.

ABSTRACT

The thesis entitles “Santri Day and Response of organizations Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) in Surabaya 2015-2018”. The problems that will be discussed in this paper include: (1) What is the concept of santri day? (2) What is the social – religious condition of Muslims in Surabaya? (3) How is the response of Islamic community organizations in Surabaya?.

This thesis is written using historical research methods, which are: *Heuristics* (source collection), *verification* (source criticism), *Interpretation* (interpretation of sources), and *Historiography* (historical writing). The approach used is the historical approach (describing events that occurred in the past). While the theories used to analyze is the theory of responsive (a person's reaction or response in the form of good or bad, positive or negative).

The results of this study indicate that: (1) The santri day which was decided by President Joko Widodo on October 22, 2015 on a proposal from Nahdlatul Ulama (NU), that the history of jihad resolution must have its own place or time because of the enormous role of ulama and santri to defend Indonesia's independence. (2) Surabaya is the capital of East Java, where Surabaya is predominantly Muslim and has many developing Islamic community organizations, such as Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), etc. (3) Response to the establishment of the Santri Day from three Islamic community organization, namely Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, and Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Only Muhammadiyah organizations disagree.

Keywords: Santri day, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Surabaya.

PENDAHULUAN

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Pada tanggal 22 Oktober 2015 menjadi hari yang bersejarah bagi para santri di Indonesia. Presiden Joko Widodo telah menandatangani Keputusan Presiden Nomor 22 Tahun 2015 tentang penetapan 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional. Keppres tersebut ditandatangani Jokowi pada hari Kamis (15/10/2015). Sebelum ditetapkannya Hari Santri tanggal 22 Oktober 2015, saat kampanye Pemilu Presiden 2014 Jokowi menyampaikan janjinya untuk menetapkan satu hari sebagai Hari Santri Nasional. Janji itu dibuat Jokowi saat berkunjung ke Pesantren Babussalam, Jawa Timur, pada Juni 2014.²

² “Jokowi Tanda Tangan Keppres 22 Oktober Jadi Hari Santri”, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2015/10/15/16195371/Jokowi.Tanda.Tangani.Keppres.22.Oktob er.Jadi.Hari.Santri> (15 Oktober 2015)

Di hadapan para santri, ulama, dan tokoh-tokoh agama yang hadir di Masjid Istiqlal Jakarta, hari Kamis 22 Oktober 2015, Jokowi menyatakan:

“Sejarah mencatat, para santri telah mewakafkan hidupnya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan mewujudkan cita-cita kemerdekaan tersebut. Para santri dengan caranya masing-masing bergabung dengan seluruh elemen bangsa melawan penjajah, menyusun kekuatan di daerah-daerah terpencil, mengatur strategi, dan mengajarkan kesadaran tentang arti kemerdekaan”

Penetapan Hari Santri Nasional dilakukan agar kita selalu ingat untuk meneladani semangat jihad ke-Indonesiaan para pendahulu kita, semangat kebangsaan, semangat cinta tanah air, semangat rela berkorban untuk bangsa dan negara. Semangat ini adalah semangat menjadi satu untuk Indonesia. Beliau juga menyatakan:

Pada hari Rabu tanggal 22 April 2015, bertempat di Hotel Salak Bogor, Jawa Barat, tengah dibahas agenda penting. Tema utama yang diusung adalah pembahasan kapan pastinya Hari Santri ditetapkan. Organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam hadir mengirimkan perwakilannya pada pertemuan tersebut. Beberapa diantaranya Al-Irsyad, DDI, Persis, Muhammadiyah (Sekretaris Umum Abdul Mu'ti), MUI (Ketua Umum K.H. Ma'ruf Amin), PBNU (Ketua Umum Said Aqil). Selain ormas, ada juga sejarawan dan pakar Islam seperti Azyumardi Azra. Beragam pemikiran muncul dalam pertemuan tersebut. Dari serangkaian pemikiran itu, sampailah pada 22 Oktober diusulkan menjadi Hari Santri. Pada pertemuan itu masih ada yang tidak setuju Hari Santri jatuh pada 22 Oktober. Namun, akhirnya mayoritas yang hadir dalam pertemuan tersebut sepakat Hari Santri

[illegible]

Ma'ahid Islamiyyah Nahdlatul Ulama (RMI NU) menyatakan:

“Dari 13 ormas yang hadir, 12 diantaranya menandatangani usulan Hari Santri tanggal 22 Oktober. Semua sepakat kecuali satu. Kecuali satu yang kemudian tidak menandatangani usulan itu”

Pertemuan yang dihelat dua hari itu, merupakan perintah langsung Presiden Joko Widodo kepada Menteri Agama (Menag) Lukman Hakim Syaifuddin. Sebelumnya, pemerintah mengusulkan Hari Santri diperingati pada 1 Muharram atau Tahun Baru Islam, usulan tersebut tidak disetujui Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Akhirnya, melalui Keputusan Presiden (Keppres) No. 22 Tahun 2015, Presiden Jokowi menetapkan 22 Oktober sebagai Hari Santri.⁴

22 Oktober 1945 merupakan tanggal ketika Kiai Hasyim Asy'ari mengumumkan fatwanya yang disebut sebagai Resolusi Jihad. Fatwa ini antara lain berbunyi: (1) Hukumnya merangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan kita sekarang ini adalah fardlu 'ain bagi tiap-tiap orang Islam meskipun bagi orang kafir; (2) hukumnya orang yang meninggal dalam peperangan melawan NICA serta komplotannya adalah mati syahid; (3) hukumnya orang yang memecah persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh.

⁴ Djibril Muhammad, “Di Balik Sejarah Hari Santri Era Jokowi”, dalam <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20171020193024-20-249867/di-balik-sejarah-hari-santri-era-jokowi> (22 Oktober 2017)

Namun, di sisi lain golongan yang dikategorikan tidak setuju/menolak (kontra) terhadap penetapan Hari Santri adalah organisasi masyarakat Islam terbesar kedua di Indonesia, yaitu Muhammadiyah. Muhammadiyah berpendapat bahwa Hari Santri bisa memunculkan pembatas antara kaum santri dan non santri mengingat Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak hanya berisi para santri saja. Alasan lain adalah tanggal penetapan Hari Santri Nasional yaitu tanggal 22 Oktober merupakan sebuah peristiwa bersejarah bagi salah satu organisasi masyarakat saja yaitu Nahdlatul Ulama sehingga tidak bisa disebutkan sebagai representatif dari berbagai golongan masyarakat di Indonesia.

Republik Indonesia.

...n, di sisi lain golongan yang dikategorikan t...
...rhadap penetapan Hari Santri adalah organis...
...kedua di Indonesia, yaitu Muhammadiyah...
...at bahwa Hari Santri bisa memunculkan per...
...non santri mengingat Negara Kesatuan Repu...
...si para santri saja. Alasan lain adalah tanggal p...
...yaitu tanggal 22 Oktober merupakan sebuah...
...satu organisasi masyarakat saja yaitu Nahdla...
...disebutkan sebagai representatif dari berbagai g...
...ia.

Republik Indonesia.

...n, di sisi lain golongan yang dikategorikan t...
...rhadap penetapan Hari Santri adalah organis...
...kedua di Indonesia, yaitu Muhammadiyah...
...at bahwa Hari Santri bisa memunculkan per...
...non santri mengingat Negara Kesatuan Repu...
...si para santri saja. Alasan lain adalah tanggal p...
...yaitu tanggal 22 Oktober merupakan sebuah...
...satu organisasi masyarakat saja yaitu Nahdla...
...disebutkan sebagai representatif dari berbagai g...
...ia.

Sesuai judul skripsi mengenai “Hari Santri dan Respon Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Surabaya Tahun 2015-2018” untuk mempermudah pembahasan agar tidak menyimpang dan dapat menghasilkan suatu pembahasan yang lebih mengarah serta tepat pada sasaran, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

- ### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menjelaskan Bagaimana Konsep Hari Santri
2. Untuk Menjelaskan Kondisi Sosial – Keagamaan Umat Islam di Surabaya
3. Untuk Menjelaskan Respon Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Surabaya terhadap Penetapan Hari Santri

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap tulisan ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat pertama yang diperoleh oleh pembaca terkait penelitian ini adalah bertambahnya wawasan / informasi dan pengembangan khazanah keilmuan sehingga menambah keluasan berfikir. Manfaat berikutnya yaitu sebagai bahan tambahan referensi oleh pihak – pihak yang berkepentingan dalam melakukan penelitian untuk melengkapi penelitian yang sudah ada atau juga bisa dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian – penelitian sebelumnya.

2. Secara Praktis

- a. Memperkaya kajian sejarah di Indonesia khususnya yang terkait dengan sejarah Hari Santri dan Respon Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Surabaya Tahun 2015-2018.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya dan dapat memberikan sumbangan wacana bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kesejarahan.

⁹ Izzuddin Ramadhan “Ash, Hari Santri Nasional (Studi Komparatif Respons Politik Ormas Nahdatul Ulama’ dan Muhammadiyah)”, (Skripsi – Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder sebagai penguat data yang dapat memberikan informasi pendukung dalam menguraikan fakta-fakta yang dapat memperjelas data primer. Sumber sekunder tersebut berupa buku-buku yang relevan dengan permasalahan penulis, metodologi penelitian sejarah, skripsi-skripsi terdahulu dan sebagainya. Dalam penulisan ini memakai sumber-sumber buku, artikel atau referensi yang diperoleh dalam penelitian. Seperti:

- Buku berjudul Surabaya: Kota Pahlawan Santri karya Rijal Mumazziq Z.
- Buku berjudul Pahlawan Santri; Tulang Punggung Pergerakan Nasional karya Munawir Aziz.

- e) Buku berjudul Resolusi Jihad Paling Syar'i karya Gugus Guyanie.
- f) Buku berjudul NU, Gus Durisme dan Politik Kiai karya Ismail.
- g) Buku berjudul Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur Isno El-Kayyis.
- h) Buku berjudul Laskar Hizbullah Berjuang Menengakkan M RI.
- i) Artikel tentang Jokowi Tanda Tangani Keppres 22 Oktober Hari Santri, dimuat Harian Kompas
- j) Artikel tentang Alasan 22 Oktober dijadikan Hari Santri Na

2. Kritik sumber (Verifikasi)

Verifikasi atau kritik sumber merupakan metode tahap kedua dalam meneliti sumber sejarah. Verifikasi terbagi menjadi dua macam cara / langkah yaitu:

Interpretasi atau penafsiran sumber adalah upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan, apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentiknyanya terdapat saling berhubungan yang satu dengan yang lainnya. Metode interpretasi adalah menggunakan analisis dan juga sintesis. Analisis sendiri berarti menguraikan, berbeda dengan sintesis yang menyatukan. Namun, keduanya dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 99.

menurut Kuntowijoyo.¹⁵ Dengan demikian sejarawan memberikan tafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah cara penulisan atau pemaparan hasil laporan.¹⁶

Cara penulisannya dengan merekonstruksi fakta-fakta yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam skripsi ini, penulis lebih memperhatikan aspek-aspek kronologis peristiwa. Aspek ini sangat penting karena arah penelitian ini adalah penelitian sejarah sehingga proses peristiwa dijabarkan secara detail. Data atau fakta tersebut selanjutnya ditulis dan disajikan dalam beberapa bab berikutnya yang terkait satu sama lain agar mudah dipahami oleh pembaca.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penjelasan mengenai runtutan kelima bab yang akan dijabarkan ke dalam bab-bab berikut:

Bab pertama Pendahuluan, merupakan landasan awal penelitian yang meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

¹⁵ Abdurrahman, *Metode...*, 64.

¹⁶ Susanto, *Masalah Penelitian...*, 64.

Bab kedua menjelaskan konsep hari santri, disini penulis menyajikan pengertian santri, asal usul lahirnya hari santri, proses penetapan hari santri, dan keputusan presiden tentang hari santri.

Bab ketiga berisi tentang kondisi sosial – keagamaan umat Islam di Surabaya, disini penulis menyajikan kondisi geografi dan demografi di Surabaya, dan Organisasi Islam di Surabaya, yakni; organisasi Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Muhammadiyah, organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Bab keempat berisi tentang respon ormas Islam di Surabaya tentang penetapan hari santri, yakni; dari respon Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Bab kelima merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan atau jawaban ringkas atas masalah yang ditanyakan dalam penelitian. Kesimpulan adalah hasil akhir yang diberikan penulis dari penelitian. Selanjutnya, saran merupakan sebuah anjuran penulis kepada para pembaca dan para akademisi khususnya yang memiliki perhatian terhadap Hari Santri dan Respon Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Surabaya Tahun 2015-2018.

KONSEP HARI SANTRI

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Sementara, dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian santri adalah orang yang mendalami agama Islam.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.² Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:³

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 51.

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik di dalam lingkungan pondok pesantren menjadi murid sekaligus menjadi pengikut dan pelajar perjuangan ulama yang setia. Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mukminin untuk iqomatuddin sebagaimana dimaksud dalam Al-Quran surat At-Taubah: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة، ١٢٢)

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...* 18.

Bagian pertama dari ayat ini yaitu menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mukminin untuk *iqomatuddin*. Bagian kedua yaitu mewajibkan adanya *nafar*, *tho-ifah*, kelompok, lembaga, lembaga atau jama'ah yang mengkhususkan diri untuk menggali *ilmuddin* supaya *mutaqqieh fiddin*. Bagian ketiga, yaitu mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh fiddin* untuk meyebarluaskan *ilmuddin* dan berjuang untuk *iqomatuddin* dan membangun masyarakatnya masing-masing. Dengan demikian sibghah (predikat) santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang biasa mendapat gelar santri bukan semata-mata sebagai pelajar/mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada di sekitarnya. Buktinya apabila ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa ialah santri dan santri itu yang memiliki akhlak dan kepribadian sendiri.

[illegible]

seorang santri. Kharisma dan wibawa seorang ulama begitu besar mempengaruhi kehidupan setiap santri dalam setiap aspek kehidupan mereka.⁶

Menurut Dawam Rahardjo pengertian pesantren adalah lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pesantren sebagai tempat dimana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis.⁷

Pondok pesantren terdapat tujuan umum yakni untuk membina warga Negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran agama Islam, dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupannya dan menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara. Dari tujuan umum ini dijabarkan beberapa tujuan khusus, yaitu:

1. Mendidik santri (siswa) menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah subhanahu wata'ala, berakhlak yang mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai Negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadi muslim yang baik, dan diharapkan memiliki perilaku serta sebagai pewaris para ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dan dapat mengajarkan syariat Islam secara utuh dan dinamis.

⁶ Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri; dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7-8.

⁷ Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), 2.

- Untuk menghasilkan santri yang berkualitas atau lulusan pesantren yang berkualitas di masyarakat. Ditetapkan karakteristik kualitas seorang santri, antara lain:

1. Mampu menjadi teladan dan pendidik (*murabbi*) di lingkungan keluarga, pondok pesantrennya sendiri dan juga masyarakat luas.
2. Percaya pada diri sendiri (optimistik), memiliki wawasan yang berorientasi masa depan serta tanggap dan mampu menghadapi segala problematika hidup dan kehidupan yang sedang berlangsung saat ini atau masa depan nanti.
3. Mampu menjadi motor perkembangan di segala bidang dan secara inklusif memiliki sikap responsif dan selektif terhadap ide-ide inovatif dan ide-ide modernis yang sedang berkembang.

- ⁸ Abdul Muhid, *Pondok Pesantren Aqribisnis* (Suarabaya: Kemenag RI, 2010), 16.

4. Memiliki sifat dan sikap serta watak kepribadian yang bersedia untuk selalu menjalankan perintah Allah subhanahu wata'ala dan menjauhi larangan-Nya secara riil.⁹

B. Asal Usul Lahirnya Hari Santri

Pada saat proklamasi kemerdekaan sudah dikumandangkan tanggal 17 Agustus 1945, namun setelah itu kondisi keamanan belum stabil. Pemerintahan daerah banyak yang belum terbentuk, kas Negara masih kosong, tentara tidak punya, polisi juga tidak ada, dan kekacauan masih melanda beberapa tempat. Beberapa minggu setelah proklamasi kemerdekaan, dalam suasana ketidakpastian pasca kekalahan Jepang dan ketidakstabilan politik pasca kemerdekaan.

Kota pelabuhan ini menjadi titik kumpul para pejuang. Hawa terik Surabaya yang panas semakin membara manakala terjadi berbagai insiden antara para pejuang dengan tentara Jepang, maupun dengan beberapa tentara Belanda yang mulai angkuh setelah kekalahan Jepang. Mereka beranggapan apabila setelah Jepang menyerah dan Sekutu masuk, pemerintahan Hindia Belanda bisa berdiri kembali. Beberapa tentara Belanda setelah kekalahan Jepang memprovokasi bangsa Indonesia dengan perilakunya yang sombong.¹⁰

⁹ Ibid., 17.

¹⁰ Rijal Mumazziq Z, *Surabaya: Kota Pahlawan Santri* (Surabaya: LTN NU, 2017), 2

Insiden yang terjadi pada 19 September 1945 ini kemudian menyulut tindakan rakyat yang ingin merebut senjata tentara Jepang tanggal 23 September 1945. Di markas Kampetai Jepang, terjadi insiden tembak menembak antara para pejuang dengan tentara Jepang yang ogah menyerah. Namun, peristiwa ini pada akhirnya dituntaskan melalui jalur diplomasi yang cukup keras antara drg. Moestopo dengan perwira Jepang. Pertempuran sporadis yang terjadi antara serdadu Jepang dengan para pejuang, maupun kabar kedatangan Sekutu yang akan memuluskan rencana Belanda berkuasa kembali, membuat Presiden Soekarno melalui utusannya menanyakan hukum mempertahankan kemerdekaan kepada KH. Hasyim Asy'ari. Menanggapi pertanyaan ini, Kiai Hasyim menjawab dengan tegas, sudah terang bagi umat Islam untuk melakukan pembelaan terhadap tanah airnya dari ancaman asing. Soekarno bertanya kepada Kiai Hasyim karena pengaruh dan legitimasi beliau dihadapan para ulama sangat besar dan strategis.¹¹

[illegible]

Situasi pertempuran di Surabaya semakin sengit. Untuk merespon situasi yang membahayakan kedaulatan tanah air, PBNU kemudian membuat undangan kepada konsul NU di seluruh Jawa dan Madura. Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari langsung memanggil Kiai Wahab Hasbullah, Kiai Bisri Syamsuri, dan para kiai lainnya untuk mengumpulkan para kiai se Jawa dan Madura. Berpijak pada fatwa inilah, kemudian para ulama se-Jawa dan Madura mengukuhkan Resolusi Jihad dalam rapat yang digelar pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di kantor pengurus besar NU di Bubutan, Surabaya.¹³ Selain di hadiri oleh para utusan konsul NU se-Jawa dan Madura, pertemuan penting ini juga dihadiri oleh panglima Laskar Hizbullah, KH. Zainul Arifin. Rapat ini dipimpin oleh KH. A. Wahab Chasbullah.¹⁴

¹⁴ KH. Hasyim Latief, *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI* (Jakarta: LTN PBNU, 1995), 53.

- ¹⁵ Isno El Kayyis, *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur* (Jombang; Pustaka Tebuireng, 2015), 162-163.

Dalam tempo singkat, fatwa Resolusi Jihad Fi Sabilillah ini disebarkan melalui masjid, mushalla, dan *gethuk tular* alias dari mulut ke mulut. Atas dasar pertimbangan politik, Resolusi Jihad ini tidak disiarkan melalui radio dan surat kabar. Sebaliknya, Resolusi Jihad yang disampaikan kepada Pemerintah Republik Indonesia disiarkan melalui surat kabar, diantaranya dimuat di *Kedaulatan Rakjat*, Yogyakarta, edisi No. 26 tahun ke-I, Jumat Legi 26 Oktober 1945; *Antara*, 25 Oktober 1945; *Berita Indonesia*, Djakarta, 27 Oktober 1945. Berikut isinya sebagai berikut:¹⁸

Resoloesi

Soepaja mengambil tindakan jang sepadan Resoloesi wakil-wakil daerah Nahdlatoeel Oelama Seloeroeh Djawa-Madoera

Bismillahirrahmanir Rochim

Resolusi:

Rapat besar wakil-wakil Daerah (consoel2) Perhimpoean Nahdlatoeel Oelama seleroeh Djawa-Madoera pada pada tanggal 21-22 oktober 1945 di Soerabaja.

¹⁷ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 26.

¹⁸ Mumazziq Z, *Surabaya...*, 6-7

Bahwa di tiap-tiap Daerah di seloeroeh Djawa Madoera ternjata betapa besarnya hasrat Demmat Islam dan 'Alim Delama di tempatnja masing-masing oentoek mempertahankan dan menegakkan Agama, Kedaulatan Negara Republik Indonesia Merdeka.

- Bahwa oentoek mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menaeroet hoekoem Agama Islam, termasuk sebagai satoe kewadajiban bagi tiap2 orang Islam.
- Bahwa di Indonesia ini warga negaranya adalah sebagian besar terdiri dari Oemmat Islam.

- a. bahwa oleh pihak Belanda (NICA) dan Jepang yang datang dan berada disini telah banyak sekali dilakukan kejahatan dan kekerasan yang mengganggu ketentraman umum.
- b. bahwa seseorang yang dilakukan oleh mereka itu dengan maksud melanggar kedaulatan Negara Republik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali menjadikan disini maka di beberapa tempat telah terjadi pertempuran yang mengorbankan beberapa banyak jiwa manusia.
- c. bahwa pertempuran² itu sebagian besar telah dilakukan oleh umat Islam yang merasa wajib menentang hokum Agamanya untuk mempertahankan Kemerdekaan Negara dan Agamanya.
- d. bahwa didalam menghadapi sekalian kejadian² itu perlu mendapat perintah dan tolongan yang nyata dari Pemerintah Republik Indonesia yang sesuai dengan kejadian tersebut.

1. Memohon dengan sangat kepada Pemerintah Republik Indonesia soepaja menentoeikan soeatoe sikap dan tindakan jang nyata serta sepadan terhadap oesaha2 jang akan membajakan Kemerdekaan dan Agama dan Negara Indonesia teroetama terhadap fihak Belanda dan kaki tangannja.
2. Soepaja memerintahkan melandjoetkan perdjoengan bersifat "sabilillah" oentoek tegaknja Negara Republik Indonesia Merdeka dan Agama Islam.

[illegible]

Resolusi Jihad yang digelorkan K.H. Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945 menjadi pemantik semangat dan menginspirasi pejuang santri dan warga untuk terjun ke medan laga melawan serdadu kolonial. Pertempuran berlangsung di berbagai daerah secara serempak, demi mempertahankan kemerdekaan dan menegakkan NKRI. Peristiwa Palagan Ambarawa di Semarang Jawa Tengah dan pertempuran di Surabaya Jawa Timur, pada November 1945 merupakan cermin kekuatan pemuda santri dan warga yang digerakkan oleh semangat jihad mempertahankan tanah air. Pertempuran heroik 10 November 1945 diabadikan sebagai Hari Pahlawan oleh pemerintah Indonesia, untuk mengenang jasa-jasa pahlawan yang berjuang dengan nyawa, darah dan air mata.²³

²³ Munawir Aziz, *Pahlawan Santri; Tulang Punggung Pergerakan Nasional* (Jakarta: Pustaka Compass, 2016), 5.

Kyai Amin Sepuh dan Kyai Abbas Buntet bersama Kyai lainnya menjadi pejuang yang menggerakkan santri membela bangsa Indonesia melawan penjajah di barisan depan.

C. Proses Penetapan Hari Santri

²⁴ Ibid., 4.

Salah satu ormas yang tidak menandatangani kesepakatan itu adalah Muhammadiyah. Alasan penolakan Muhammadiyah, ia mengungkapkan disaat-saat Indonesia membutuhkan persatuan, akan terjadi polarisasi jika nantinya ada Hari Santri. Akan ada santri dan non-santri sehingga berpotensi menimbulkan perpecahan.

[illegible]

Tentang Hari Santri

b. bahwa untuk mengenang, meneladani dan melanjutkan peran ulama dan santri dalam membela dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa, perlu ditetapkan Hari Santri pada tanggal 22 Oktober;

[illegible]

Mengingat : Pasal 4 ayat (1) Undang – Undang Dasar Negara Republik
Indonesia Tahun 1945;

Menetapkan : Keputusan Presiden Tentang Hari Santri

Pertama : Menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri

Kedua : Hari Santri bukan merupakan hari libur

Ketiga : Keputusan Presiden ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.²⁷

[illegible]

BAB III

KONDISI SOSIAL – KEAGAMAAN UMAT ISLAM DI SURABAYA

A. Geografi dan Demografi di Surabaya

1. Geografi

Geografi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *geo(s)* dan *graphein*. *Geo(s)* artinya bumi, *graphein* artinya menggambarkan, mendeskripsikan ataupun menceritakan. Secara harfiah Geografi berarti ilmu yang menggambarkan tentang bumi.¹ Menurut Bintarto, geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mencitrakan (to describe), menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu.²

Kota Surabaya merupakan ibukota Provinsi Jawa Timur yang terletak antara $07^{\circ}9'$ s.d $07^{\circ}21'$ Lintang Selatan dan $112^{\circ}36'$ s.d $112^{\circ}54'$ Bujur Timur. Luas wilayah kota Surabaya seluruhnya kurang lebih 326,36 km² yang terbagi dalam 31 Kecamatan dan 154 Desa/Kelurahan. Batas wilayah Kota Surabaya yaitu batas sebelah utara adalah Laut Jawa dan Selat Madura, batas sebelah selatan merupakan Kabupaten Sidoarjo, batas sebelah barat merupakan Kabupaten Gresik, serta batas sebelah timur

¹ Daldjoeni, *Pengantar Geografi* (Bandung: Penerbit Alumni, 1982), 3.

² R. Bintarto, *Buku Penuntun Geografi Sosial* (Yogyakarta: Penerbit U.P Spring, 1977), 9.

Secara geografis, kota Surabaya terletak di hilir sebuah Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas yang bermuara di Selat Madura. Beberapa sungai besar yang berasal dari hulu mengalir melintasi Kota Surabaya, yaitu Kali Surabaya, Kali Mas, Kali Jagir, dan Kali Lamong. Sebagai daerah hilir, Kota Surabaya sehingga dengan sendirinya Kota Surabaya merupakan daerah limpahan debit air dari sungai yang melintas sehingga rawan banjir pada musim penghujan.⁴

- a. Area pemukiman vertikal baik berupa rumah susun (sederhana) maupun apartemen atau kondominium tersebar di hampir seluruh penjuru kota Surabaya, sedangkan area pemukiman diarahkan berkembang ke arah barat, timur, dan selatan kota.
- b. Area untuk kegiatan jasa dan perdagangan yang dipusatkan di kawasan pusat kota dan pusat-pusat sub kota dan unit pengembangan serta di kawasan yang ditetapkan menjadi

⁴ Tim Penulis, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surabaya 2016-2021* (Surabaya: , 2015),

kawasan strategis ekonomi anatara lain di kawasan kaki Jembatan Suramadu dan kawasan Teluk Lamong.

- c. Area untuk kegiatan industri dan perdagangan terkonsentrasi di kawasan pesisir utara di kawasan sekitar Pelabuhan Tanjung Perak dan terminal Multipurpose Teluk Lamong, dan kawasan selatan kota yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Gresik dan Sidoarjo.
- d. Wilayah pesisir khususnya ruang darat dimanfaatkan untuk berbagai fungsi antara lain pemukiman nelayan, tambak garam dan ikan, perdagangan, militer, industri kapal, pelabuhan, wisata pesisir sampai dengan fungsi kawasan lindung di pantai Timur Surabaya serta terdapat aksesibilitas berupa jalan dan jembatan yang menghubungkan kota Surabaya dan Pulau Madura (Jembatan Suramadu) dan Jembatan Sukolilo Lor – THP Kenjeran yang membuka akses di kawasan sisi timur laut kota Surabaya.
- e. Wilayah ruang laut Surabaya selain dimanfaatkan untuk kegiatan pelayaran baik interinsulair maupun internasional, juga dikembangkan untuk kegiatan penangkapan ikan tradisional, wisata pantai di Kenjeran dan sekitarnya dan kawasan lindung laut di sekitar Pantai Timur Surabaya.⁵

⁵ Ibid., 2

[illegible]

kepadatan lebih dari 20.000 jiwa/km² dan umumnya wilayah kecamatan tersebut berada di wilayah Surabaya pusat dan utara. Oleh karena itu program-program terkait dengan penyediaan pelayanan pendidikan, kesehatan, perumahan, lingkungan, pemberdayaan, keluarga berencana, sanitasi dan air bersih dapat diarahkan ke wilayah-wilayah yang padat penduduk sehingga dapat meningkatkan kualitas lingkungan, social, maupun ekonomi warganya. Pembangunan juga diarahkan pada wilayah dengan kepadatan penduduk sedang dan rendah yang membutuhkan pembangunan infrastruktur sebagai daya ungkit pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.¹⁰

Komposisi penduduk kota Surabaya menurut agama yang dipeluk menunjukkan bahwa penduduk kota Surabaya mayoritas beragama Islam. Komposisi penduduk kota Surabayaa berdasarkan agama yang dipeluk untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.1 Profil Penduduk Kota Surabaya Berdasarkan Agama

Agama	2001	2012	2013	2014	2015
1. Islam	82,01%	56,41%	78,73%	84,76%	84,90%
2. Katholik	5,13%	2,69%	2,98%	4,07%	4,04%
3. Kristen	10,20%	37,70%	16,86%	9,29%	9,21%
4. Hindu	0,94%	2,03%	0,47%	0,29%	0,29%
5. Budha	1,67%	1,18%	0,95%	1,57%	1,53%

¹⁰ Tim Penulis, *Rencana Pembangunan...*, 13.

latarbelakang berdirinya NU. Sejarah itu dimulai sejak kepulangan KH. Wahab Hasbullah dan Kiai Mas Mansur dari Mekkah setelah pecah perang dunia I.

Perintisan itu dimulai dari pendirian Nahdlatul Watan (kebangkitan tanah air) pada 1914 dan Taswirul Afkar (representasi gagasan-gagasan) pada 1918 dan kemudian disusul berdirinya Nahdlatul Tujjar (kebangkitan usahawan). Fenomena menguatnya gerakan-gerakan dalam perkembangan agama Islam yang cenderung merugikan faham ahlussunnah wal jama'ah memunculkan keprihatinan tersendiri dikalangan para kiai dan tokoh muda Islam dari kalangan pesantren. Keberhasilan Ibnu Saud, yang dikenal beraliran Wahabi, menaklukan Arab menimbulkan kecemasan akan membawa dampak perubahan tradisi keagamaan menurut ajaran madzhab. Menyikapi hal itu maka para pemuka pesantren terutama tokoh muda seperti KH. Wahab Hasbullah dengan beberapa kiai lainnya dan dengan dukungan penuh dari ulama sepuh KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Komite Hijaz. Pertemuan pertama Komite Hijaz dilaksanakan pada 31 Januari 1926. Hasil pertemuan tersebut antara lain mengirimkan utusan ke Mekkah untuk memperjuangkan kebebasan pengikut ahlussunnah wal jama'ah dalam melakukan tradisi keagamaannya. Selain itu, keputusan lainnya adalah membubarkan Komite Hijaz dan menggantinya dengan

Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyah diniyah (organisasi keagamaan) adalah wadah para ulama dan pengikut-pengikutnya, dengan tujuan memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berpaham Ahlussunnah wal Jama'ah dan menganut salah satu dari mazhab empat masing-masing adalah:¹⁴

- Berdirinya Nahdlatul Ulama tidak bisa dilepaskan dengan upaya mempertahankan ajaran *ahlus sunnah wal jamaah* (aswaja). Ajaran ini bersumber dari Al-qur'an, Sunnah, Ijtima' (keputusan-keputusan para ulama sebelumnya). Dan Qiyas (kasus-kasus yang ada dalam cerita al-Qur'an dan Hadits), seperti yang dikutip oleh Marijan dari KH. Mustofa Bisri ada tiga substansi, yaitu (1) dalam bidang hukum-hukum Islam menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hanbali), yang dalam praktiknya para Kyai NU menganut kuat madzhab Syafi'I. (2) dalam soal tauhid (ketuhanan), menganut ajaran

¹⁴ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), 3.

Kantor Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Surabaya yang terletak di Jalan Bubutan VI/2, Surabaya Kampung Bubutan pada abad 18 dan abad 19 merupakan setra pergerakan Islam dan kampung NU, namun sekarang ini penghuninya didominasi warga Tionghoa. Di jalan Bubutan VI/2 inilah berdiri bangunan cagar budaya. Pemerintah menetapkan kantor PCNU Surabaya sebagai “Bangunan Cagar Budaya” pada tahun 2013. Rumah ini memiliki kaitan antara peristiwa pertempuran 10 November dengan Nahdlatul Ulama.

¹⁵ Laode Ida, *NU Muda*, (Jakarta: Erlangga, 2004) 7.

Kata “Muhammadiyah” secara bahasa berarti “pengikut Nabi Muhammad”. Ketika kelahirannya memakai ejaan lama “Moehammadijah”, dalam keputusan Kongres ke-19 tahun 1330 di Minangkabau dengan merujuk pada Kongres ke-14, disebutkan bahwa ejaan lafadz perhimpunan kita ialah “MOEHAMMADIJAH”. Setelah kemerdekaan dengan menggunakan ejaan baru yang disempurnakan kemudian berubah menjadi “Muhammadiyah” sebagaimana kini berlaku secara baku.¹⁷

¹⁶ Muhammad Solahuddin Hazmy, *Wawancara*, Surabaya, 23 Januari 2019.

[illegible]

Kelahiran Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan dengan pendirinya, KH. Ahmad Dahlan, sebab inilah menjadi faktor utama dari kelahirannya.¹⁹ Kelahiran Muhammadiyah dapat dilacak dari konteks sosial, politik, dan keagamaan umat Islam pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Secara umum faktor pendorong kelahiran Muhammadiyah bermula dari beberapa kegelisahan sosial, keagamaan dan Moral. Kegelisahan sosial terjadi disebabkan oleh suasana kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat. Kemudian keprihatinan atau kegelisahan keagamaan yang muncul karena melihat praktik keagamaan mekanistik tanpa terlihat kaitannya dengan perilaku social dan positif disamping sarat dengan takhayul, bid'ah dan khurafat. Kegelisahan moral disebabkan oleh kaburnya batas antara baik dan buruk, pantas dan tidak pantas.²⁰ Selain itu, faktor lahirnya Muhammadiyah karena adanya

²⁰ Yunan Yusuf, Yusron Razak, dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 25

Muhammadiyah dalam perkembangan berikutnya dikenal luas oleh masyarakat maupun para peneliti dan penulis sebagai gerakan Islam pembaruan atau gerakan tajdid. Muhammadiyah karena watak pembaruannya dikenal pula sebagai gerakan reformasi dan gerakan modernism Islam, yang berkiprah dalam mewujudkan ajaran Islam senapas dengan semangat kemajuan dan kemoderenan saat itu. Muhammadiyah selain gerakan tajdid juga dikenal sebagai gerakan dakwah, yang bergerak dalam menyebarkan dan mewujudkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dan tidak bergerak dalam lapangan politik. Gerakan dakwah Muhammadiyah tidak hanya melalui tablig atau dakwah *bi-lisan* (dengan perkataan dan tulisan) tetapi yang lebih menonjol melalui dakwah *bil-hal* (amaliah, perbuatan) seperti

²² Nashir, *Muhammadiyah Gerakan...*, 15.

3. Organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

²³ Ibid., 16

[illegible]

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) didirikan di Surabaya pada tanggal 3 Januari 1972, setelah mengalami perubahan nama dari Lembaga Karyawan Dakwah Islam Indonesia, yaitu Lemkari, namun dengan nama Organisasi Karatido Indonesia, langkah itu merupakan realisasi keputusan musyawara besar IV Lemkari di Jakarta 1990. Lemkari itu sendiri merupakan organisasi baru sebagai wadah kegiatan organisasi Islam Jamaah yang telah dibubarkan oleh Kejaksaan Agung pada 1971. Islam Jamaah itu sendiri merupakan nama baru setelah sebelumnya lebih dikenal dengan nama Darul Hadits, yang telah di bubarkan. Sementara itu mereka di Jawa Tengah telah pula mendirikan Yakari (Yayasan Karyawan Islam) pada 1972, untuk tujuan yang sama. Di kemudian hari organisasi ini bergabung dengan Golkar. Tidak bisa dipungkiri bahwa LDII pada hakikatnya tetap sama dengan ajaran Islam Jamaah, yang didirikan oleh Nurhasan al-Ubaidah.²⁵ Perubahan nama Lemkari menjadi LDII, atas usul Menteri Dalam Negeri agar tidak rancu dengan salah satu nama organisasi Karate yang bernama Lemkari (Lembaga Karate-Do Indonesia). Dengan demikian LDII secara resmi dan organisasi memiliki legalitas yang sah dan di akui/terdaftar di Departemen Dalam Negeri.²⁶

²⁶ Akhmad Setiadi, *Wawancara*, Surabaya, 4 Mei 2019.

diketuai oleh H. Akhmat Setiadi dan Sekretaris Drs. H. Mulyono. Untuk perkembangannya, kantor Dewan Pimpinan Daerah (DPD) LDII Surabaya yang beralamat di jalan Gayungan VII No. 11, kantor tersebut juga memiliki hubungan dengan kantor LDII Jatim.²⁷

diketahui oleh H. Akhmat Setiadi dan Sekretaris Drs. H. Mulyono. Perkembangan, kantor Dewan Pimpinan Daerah (DPD) LDII Surab yang beralamat di jalan Gayungan VII No. 11, kantor tersebut j dengan kantor LDII Jatim.²⁷

BAB IV

RESPON ORMAS ISLAM DI SURABAYA

Respon merupakan reaksi penolakan atau persetujuan dari diri seseorang setelah menerima pesan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa respon merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan pemusatan perhatian pada sesuatu diluar dirinya karena ada stimulasi yang mendorong. Respon dapat dimaknai sebagai tanggapan, reaksi, atau jawaban.¹ Tanggapan adalah bayangan atau kesan kesenangan dari apa yang pernah diamati atau dikenali. Reaksi merupakan segala bentuk aktivitas individu yang dibangkitkan oleh stimulus. Sedangkan jawaban adalah sesuatu yang muncul karena adanya suatu pertanyaan. Tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok dan dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dalam obyek yang telah diamati dan tidak berada dalam ruang waktu pengamatan. Jadi jika proses pengamatan sudah berhenti yang ada hanya kesannya saja.²

Respon adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus. Respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan

¹ Purwadinata, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 43.

² Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 64.

4. Respon kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Respon ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
5. Respon afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Respon ini ada hubungan dengan emosi, sikap, atau nilai.
6. Respon behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan perilaku.⁴

A. Respon Nahdlatul Ulama (NU)

³ James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), Judul Asli: Dictionary of Psikology, Diterjemahkan oleh Kartini Kartono, 431.

[illegible]

[illegible]

Dan ketika pada masa Presiden Jokowi atas usulan Nahdlatul Ulama (NU) diangkatlah masalah Resolusi Jihad sampai akhirnya dicarikan tempat tersendiri atau waktu tersendiri yang harusnya ada Hari Santri. Diambil dari mana Hari Santri yaitu Resolusi Jihad 22 Oktober, dimana dikeluarkannya Resolusi Jihad, itulah gerakan para santri yang bergabung dengan nasionalis. Santri yang nasionalis – nasionalis yang santri, manjadi Islam Nusantara.⁵

[illegible]

Menurut respon (tanggapan) dari beliau, bahwa Muhammadiyah “tidak setuju/menolak” terhadap Penetapan Hari Santri. Ada lima (5) alasan Muhammadiyah tidak setuju Hari Santri.

[illegible]

⁶ Hamri, *Wawancara*, Surabaya, 15 Maret 2019

wathoniyah, Karena Hari Santri adanya di seluruh Indonesia tidak di s dunia ada, sepertinya ukhuwah ini kita perlu ciptakan karena kita ini orang Indonesia . Bhineka tunggal ika menjadi satu, berbeda-beda tetap satu, sama saudara Islam pun harus saling menghormati. Dalam k seperti itu, moment Hari Santri benar-benar kita manfaatkan, karena membedakan dari golongan Islam modern atau Islam ortodoks atau yang bagaimana.

LDII juga berdasarkan al-Quran dan Hadits, dan juga mendukung harga mati, hampir sama dengan NU, artinya mendahulukan kepen bangsa dan Negara bukan golongan. Dari situ LDII membaca bahwas peringatan atau makna Hari Santri itu sendiri maknanya sebenarnya

wathoniyah, Karena Hari Santri adanya di seluruh Indonesia tidak di s dunia ada, sepertinya ukhuwah ini kita perlu ciptakan karena kita ini orang Indonesia . Bhineka tunggal ika menjadi satu, berbeda-beda tetap satu, sama saudara Islam pun harus saling menghormati. Dalam k seperti itu, moment Hari Santri benar-benar kita manfaatkan, karena membedakan dari golongan Islam modern atau Islam ortodoks atau yang bagaimana.

LDII juga berdasarkan al-Quran dan Hadits, dan juga mendukung harga mati, hampir sama dengan NU, artinya mendahulukan kepen bangsa dan Negara bukan golongan. Dari situ LDII membaca bahwas peringatan atau makna Hari Santri itu sendiri maknanya sebenarnya

wathoniyah, Karena Hari Santri adanya di seluruh Indonesia tidak di s dunia ada, sepertinya ukhuwah ini kita perlu ciptakan karena kita ini orang Indonesia . Bhineka tunggal ika menjadi satu, berbeda-beda tetap satu, sama saudara Islam pun harus saling menghormati. Dalam k seperti itu, moment Hari Santri benar-benar kita manfaatkan, karena membedakan dari golongan Islam modern atau Islam ortodoks atau yang bagaimana.

LDII juga berdasarkan al-Quran dan Hadits, dan juga mendukung harga mati, hampir sama dengan NU, artinya mendahulukan kepen bangsa dan Negara bukan golongan. Dari situ LDII membaca bahwas peringatan atau makna Hari Santri itu sendiri maknanya sebenarnya

wathoniyah, Karena Hari Santri adanya di seluruh Indonesia tidak di s dunia ada, sepertinya ukhuwah ini kita perlu ciptakan karena kita ini orang Indonesia . Bhineka tunggal ika menjadi satu, berbeda-beda tetap satu, sama saudara Islam pun harus saling menghormati. Dalam k seperti itu, moment Hari Santri benar-benar kita manfaatkan, karena membedakan dari golongan Islam modern atau Islam ortodoks atau yang bagaimana.

LDII juga berdasarkan al-Quran dan Hadits, dan juga mendukung harga mati, hampir sama dengan NU, artinya mendahulukan kepen bangsa dan Negara bukan golongan. Dari situ LDII membaca bahwas peringatan atau makna Hari Santri itu sendiri maknanya sebenarnya

Joko Widodo menandatangani Keputusan Presiden Nomor 22 Tahun 2015 (Keppres No. 22/2015) tentang Hari Santri. Hari santri diambil dari dikeluarkannya Resolusi Jihad 22 Oktober.

2. Kota Surabaya merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah seluruhnya kurang lebih 326,36 km². Batas wilayah Kota Surabaya yaitu batas sebelah utara adalah Laut Jawa dan Selat Madura, batas sebelah selatan merupakan Kabupaten Sidoarjo, batas sebelah barat merupakan Kabupaten Gresik, serta batas sebelah timur adalah selat Madura. Dimana Surabaya didominasi penduduk yang beragama Islam yaitu sekitar 84,4%. Di Surabaya juga ada organisasi masyarakat Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan sebagainya.
3. Respon atau tanggapan tentang Hari Santri, dari 3 (tiga) ormas yang ada di Surabaya yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Ketiga ormas tersebut, yang tidak setuju adalah Muhammadiyah. Salah satu alasan dari Muhammadiyah adanya penetapan hari santri akan berpotensi memecah belah umat, pasalnya umat Islam tidak semua santri, ada santri dan non santri.

Setelah melakukan penelitian mengenai Hari Santri dan Respon Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Surabaya Tahun 2015-2018, sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan saran sebagaimana berikut:

1. Penulis menyarankan khususnya kepada Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Hari Santri, tidak hanya Hari Santri saja tetapi juga sejarah Resolusi Jihad khususnya.
2. Diharapkan adanya Hari Santri ini tetap selalu ada ditanamkan jiwa nasionalisme pemuda-pemuda, dimana peristiwa Resolusi Jihad dalam mempertahankan kemerdekaan, dan untuk tidak melupakan sejarah perjuangan ulama dan santri.
3. Berdasarkan latar belakang Hari Santri terhadap perjuangan ulama dan santri, diharapkan agar bisa dijadikan teladan bagi masyarakat untuk menghargai perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan dari kalangan kiai dan santri.

- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mohammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Muhid, Abdul. *Pondok Pesantren Agribisnis*. Surabaya: Kemenag RI, 2010.
- Mumazziq Z, Rijal. *Surabaya: Kota Pahlawan Santri*. Surabaya: LTN NU, 2017.
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Nasution, Harun (ed.). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag RI, 1993.
- Purwantana, Hugiono P.K. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Rahardjo, Dawam (ed). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Susanto, Nugroho Noto. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Tim Penulis. *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004*. Surabaya: Hikmah Press, 2004.
- Trisnaningsih. *Demografi*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Yasin, Moch. *Arti dan Tujuan Demografi; dalam Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981.
- Yusuf, Yunan, Yusron Razak, dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

